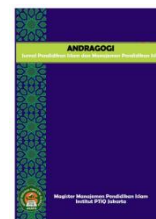


Article Type : Research Article
Date Received : 13.08.2020
Date Accepted : 18.08.2020
Date Published : 25.09.2020
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL MUCHTAR BEKASI UTARA

Ahmad Mikal,¹ Fatkhul Mubin.²

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (ahmedmiikaal@gmail.com)

²STAI Alhikmah Jakarta, Indonesia (fatkhulmubin90@gmail.com)

Kata Kunci :

Budaya Pesantren, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu: 1) bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Muchtar dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. 2) macam-macam budaya pesantren yang diterapkann oleh Pondok Pesantren Al-Muchtar dalam pembentukan karakter Peserta didiknya. 3) Untuk mengetahui pelaksanaan budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al-Muchtar. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa data-data tertulis maupun lisan dari subyek yang diamati. Adapun bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu. Adapun teknik data yang dilakukan penulis adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pondok pesantren Al Muchtar Bekasi Utara telah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya pesantren dengan pembiasaan pemberian suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-sehari santri di pondok pesantren, pelaksanaan shalat sunnah dan jamaah, pemberian nasihat, dan memberika teguran kepada santri.

Key Words :

Minimum Service Standards for Basic Education, Revolution Industry 4.0

Abstracts

This research is an exploratory study using a qualitative analysis approach. Data collection is done through; observation, interview and documentation. The sampling technique was used by purposive sampling and snowball sampling. Data sources and research informants include; Principals, and Deputy Principals, Teachers, Parents Teachers Association and Education Personnel. The results showed that (1) Application of Minimum Service Standards for Basic Education at Al Bayan Elementary School was optimally fulfilled (2) SPM Dikdas perspective of the industrial revolution era 4.0. First in the realm of infrastructure is that there is a Smart Classroom that has internet access connectivity facilities in its learning. Second, the curriculum must be reoriented with some changes in competencies that must be possessed, students must now have mastery of three benefits, namely data literacy, technological literacy, and human literacy. Third, educators apply learning oriented to the Technological

Pedagogical and Content Knowledge system (3) manifestation of the Implementation of Basic Education SPM perspective of the industrial revolution 4.0 era at SD Al Bayan the realization of computer and projector facilities to implement Smart Classroom despite the absence of internet access connectivity, the creation of technological literacy in learning Science, Mathematic and English in the form of teaching materials in the form of interactive DVD Rom which is taught at school so students can learn anytime, anywhere. The creation of educators who implement a Computer Assisted Instruction system or learning utilizing Word Processor Learning.

A. PENDAHULUAN

Dalam lingkup sosial, pondok Pesantren dan masyarakat merupakan entitas yang saling mendukung dan tidak dapat terpisahkan. Perkembangan pesantren berbanding lurus dengan ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat. Bahkan, lahirnya pesantren seringkali dibidani oleh masyarakat baik secara pribadi atau berkelompok.¹ Hubungan ini, menurut Zamakhsari Dhofier terjadi dikarenakan Pesantren yaitu sebagai institusi pendidikan mempunyai andil besar untuk mentransformasikan nilai-nilai moral berbalut “tafaqquh fi al-din”² untuk membangun jiwa manusia. Dengan demikian, terdapat terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dan pondok pesantren, masyarakat sebagai pendukung kelahiran dan berkembangnya pesantren, sementara pesantren mempunyai “tugas” untuk membangun watak dan karakter masyarakat agar menjadi manusia yang utuh.

Sebagai lembaga pendidikan dan subkultur Islam, pondok pesantren telah teruji oleh sejarah mampu mengemban tugas menanamkan kepribadian masyarakat melalui budaya pesantren yang telah mengakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia.³ Melalui media pendidikan, pondok pesantren mengajarkan kebudayaan pesantren yang penuh nilai keluhuran moral dan karakter kepada masyarakat.⁴ Bukti dari keberhasilan pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Tebba adalah lulusan pesantren memiliki tingkat kecerdasan yang menyeluruh yaitu kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spritual (SQ) yang berkualitas.⁵

Namun demikian, pasang surutnya laju perkembangan zaman pada kenyataannya berpengaruh kepada beberapa aspek seperti modernisasi sistem

¹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hal. 14

² Hal tersebut di atas sesuai dengan kandungan QS. Al-Mujadalah [58]: 11 sebagai berikut:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

³ Saihu et al., “RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN,” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70, <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>; Saihu Saihu, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170–87.

⁴ Thaha, M. Chatib, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesia Yang Berkualitas* (Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990), 33.

⁵ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufisti*, (Jakarta, Kencana, 2004), xv.

pendidikan, kurikulum, orientasi dan visi pendidikan.⁶ Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan beberapa nilai yang tumbuh dan berakar di pesantren menjadi goyah atau kabur, sementara nilai-nilai “kepesantrenan” yang masih tetap tumbuh dan terpelihara di pesantren salah satunya pembentukan karakter para santri. Penanaman nilai-nilai agama merupakan tujuan utama dalam pendidikan di pondok pesantren, maka penanaman pendidikan karakter perlu diberikan pula supaya para santri memiliki sopan santun, berbudi luhur, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan.⁷

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan diberbagai direktorat dan bagian lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional.⁸ Upaya pengembangan itu berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak lima tahun mendatang. Pedoman sekolah ini adalah rancangan operasionalisasi kebijakan pemerintah dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁹

Dewasa ini pendidikan karakter sedang dan telah menjadi *trend* serta isu penting dalam sistem pendidikan. Upaya menghidupkan kembali (*reinventing*) pendidikan karakter ini tentunya bukanlah hal yang mengada-ada, tetapi justru merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”¹⁰ Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹¹

Dalam sejarahnya, pendidikan karakter bangsa bukanlah suatu topik baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya pendidikan karakter bangsa sudah seumur pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang

⁶ Ulil Abshar Abdallah, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan Kritik Atas Tradisi Intelektual Pesantren Dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 57.

⁷ Adi Sasosono, et.all, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Jakarta: Logos, 1998), 118.

⁸ Saihu, “OPERASIONALISASI TEORI PENDIDIKAN BEHAVIORISTIK DALAM TRADISI NGEJOT DI BALI,” *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 3, no. 2 (2019): 143–62; Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

⁹ Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pusat Pendidikan 2010, 2.

¹⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012), 6.

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, Pasal 3 ayat 2 dan 3.

berbudi.¹² Dalam analisa Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan mendidik watak, moral, perilaku atau mendidik ahlak mulia anak sehingga memiliki kepribadian yang luhur. Pendidik anak sejak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, kepandaian dan keterampilan. Karakter atau akhlak yang baik dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak bukan hanya sekedar teori, tetapi juga pernah dipraktikkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban.¹³

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis melakukan observasi pendahuluan dan wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara yaitu KH. Ishomuddin Muchtar.¹⁴ KH. Ishomuddin Muchtar memberikan informasi bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pihak pondok untuk menanamkan kepada para santri supaya mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mempunyai kompetensi di beberapa bidang. Semua pengurus pondok terlibat dalam membekali para santri agar mereka memiliki karakter yang unggul dan islami. Sedangkan hasil observasi pendahuluan di lapangan, penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren al-Muchtar sebagai cara pondok pesantren mengimplementasikan pendidikan karakter kepada para santrinya. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan kepada para santri karakter yang baik, seperti: disiplin, sopan santun, serta tekun dalam menimba ilmu pengetahuan.

Dari observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis diperoleh hasil bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Muctar ternyata dapat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan para santri dan etika santri dalam kehidupan sosial. Diketahui bahwa sebagian besar santri menyadari akan pentingnya kedisiplinan dalam diri mereka. Terlihat dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama berada di pondok pesantren al-Muchtar dengan waktu yang telah penulis tentukan. Mereka sudah menanamkan sikap disiplin dalam kehidupannya. Namun demikian, ditemukan juga beberapa permasalahan mengenai nilai kedisiplinan siswa yang masih kurang optimal. Perilaku tersebut tentu sangat kontra produktif dengan pendidikan karakter yang ditanamkan kepada para santri. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui secara detail mengenai bagaimana pendidikan karakter serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pendidikan karakter melalui kebudayaan pesantren Al-Muchtar.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa data-data tertulis maupun lisan dari subyek yang diamati.¹⁵ Adapun bentuk

¹² Thomas Lickona. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (terj.) Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

¹³ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 8.

¹⁴ Observasi pendahuluan dilakukan dengan KH. Ishomuddin Muchtar, pada 20 Juni 2019.

¹⁵ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

Penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu, sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini, Bogdan dan Taylor menuturkan bahwa pengertian metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai subjek penelitian.¹⁶

Pada umumnya, penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.¹⁸

1. Data primer yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian di pondok pesantren.
2. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.¹⁹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan yaitu:
 - a. Pengasuh Pondok Pesantren, sebagai obyek penelitian diindikasikan sebagai pelaku yang aktif dalam melakukan berbagai pendidikan karakter melalui budaya pesantren.
 - b. Tenaga pengajar, sebagai informan yang bertanggungjawab terhadap terlaksananya pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi.
 - c. Santri, sebagai informan yang memperoleh pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Budaya pesantren adalah sistem nilai yang dilahirkan, dibiasakan dan dikembangkan di dalam pesantren. Pembiasaan dan pengembangan budaya pesantren tradisional bertumpu pada figur seorang kyai sedangkan pada pesantren modern bertumpu pada pengelolaan pengurus. Budaya pesantren ini, bertujuan untuk membentuk karakter santri yang digali dari sumber-sumber ajaran Islam. Hal demikian, dilakukan untuk mempersiapkan santri agar mempunyai kemampuan dan kematangan kepribadian saat mengabdikan menjadi pendidik masyarakat di mana mereka tinggal.

Pondok pesantren Al Muchtar menerapkan pendidikan karakter sejak awal didirikannya melalui berbagai kebudayaan pesantren yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan budaya Pesantren, misalnya: pembiasaan bangun shalat tahajud, shalat subuh, shalat dhuha, hafalan mufradat. Hal demikian, dimaksudkan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai waktu. Pondok pesantren

¹⁶ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4.

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 31.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

¹⁹ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 25.

al-Muchtar menjunjung tinggi karakter kesopanan. Oleh karena itu, para santri dididik untuk bersikap sopan santun dan saling menyayangi kepada guru dan sesama santri. Lebih lanjut, pada proses pendidikan karakter melalui budaya pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara terlihat peran dewan ustad untuk memberikan teladan kepada para santri untuk mengamalkan karakter yang baik, serta usaha untuk menjauhkan para santri dari segala sesuatu yang bisa mengganggu penanaman karakter melalui budaya pesantren, seperti: HP, internet dan televisi.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman penulis di Pondok Pesantren al-Muchtar Bekasi Utara, adanya kebiasaan setiap santri berpapasan dengan dewan ustadz, senantiasa mengucapkan salam dan mencium tangan, membaca doa untuk mengawali kegiatan belajar-mengajar, tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan, proses pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara.

2. Pembahasan

a. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh keterangan bahwa pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara terimplementasikan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

1) Pendidikan Karakter Melalui Budaya Melaksanakan Shalat Sunnah dan Jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengasuhan Pondok Pesantren Putri diperoleh keterangan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui budaya pesantren berupa shalat berjamaah, misalnya: melaksanakan shalat subuh berjamaah. Hal demikian, mempunyai tujuan untuk membiasakan santri untuk bersikap disiplin, tanggung jawab dan melakukan kegiatan secara tepat waktu.

Pimpinan Pengasuhan Pondok Pesantren yaitu Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, S.Si, M.Pd mengatakan: "Pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter sejak awal didirikannya melalui berbagai kebudayaan pesantren yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan budaya Pesantren yaitu pembiasaan-pembiasaan yang ada di pondok pesantren mulai dari bangun shalat tahajud kemudian shalat subuh berjamaah di situ ada kedisiplinan tanggung jawab tepat waktu."²⁰

Lebih lanjut, salah seorang santri Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara mengatakan bahwa dengan adanya budaya mengerjakan shalat secara berjamaah, setiap santri merasa ringan untuk melaksanakan ibadah shalat dikarenakan adanya pembiasaan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Salah seorang santri putri Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara yang bernama Sassy mengatakan bahwa: "kebudayaan pesantren atau kebiasaan di lingkungan Pesantren sebagai menimba ilmu tersebut dapat merubah suatu karakter mengubah suatu karakter santri budaya-budaya yang dilakukan adalah budaya Sholat Dhuha sholat tahajud puasa sunnah dan hal-hal ibadah positif lainnya yang dahulunya tersebut tidak biasa melakukannya maka hal tersebut akan dilakukan ketika dia berada di lingkungan Pesantren".²¹

Lebih lanjut, terdapat aturan yang disusun oleh pengurus Pondok Pesantren

²⁰ Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, M.Si, M.Pd, Pimpinan Pengasuhan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, *Wawancara*, Juli 2019.

²¹ Sassy, Santriwati Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, *Wawancara*, Juli 2019.

Al Muchtar Bekasi Utara berupa tata tertib shalat untuk mendukung berjalannya budaya pelaksanaan shalat oleh santri, sebagai berikut:

- a) Santri shalat berjamaah di Masjid atau Mushalla Pesantren (tidak di kamar) dan tidak datang terlambat ke Masjid dan Mushalla.
- b) Petugas wajib hadir 15 menit sebelum waktu tugas dilaksanakan.
- c) Membawa perlengkapan shalat (sajadah, buku wirid dan al-Qur'an).
- d) Melaksanakan shalat Tahiyatul Masjid (bila shalat di Masjid) dan shalat sunnah qabliyyah dan ba'diyyah).
- e) Mengikuti bacaan wirid bersama dengan baik, tertib, khusus' dan tidak pindah dari tempat duduknya.
- f) Disunnahkan mandi sebelum menjalankan Shalat Jum'at.
- g) Meletakkan kembali al-Qur'an dengan rapi pada rak al-Qur'an yang telah disediakan.
- h) Santri wajib shalat Tahajjud.
- i) Memakai gamis dan peci putih pada malam Jum'at.²²

2) Pendidikan Karakter Melalui Budaya Saling Menasehati

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang santri Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara yang bernama Muhammad Al-Fansuri diperoleh keterangan bahwa untuk menanamkan pendidikan karakter pada santri dengan saling menasehati dan memberikan pengarahan tentang akhlak yang baik. Dengan demikian, akan lahir budaya saling mengingatkan agar tidak terjerumus kepada perilaku negatif yang dapat mengakibatkan kerugian di dalam kehidupan santri di kemudian hari.

Dalam hal ini, Muhammad al-Fansuri mengatakan: "...dalam menanamkan pendidikan karakter kepada santrinya bentuk kebudayaan diberikan di pesantren menggunakan cara yang diterapkan untuk menanamkan pendidikan berkarakter adalah dengan cara selalu memberikan pengarahan dan nasehat tentang akhlak dan bagaimana kita harus bersikap kepada orang tua, guru ataupun orang yang lebih tua."²³

Lebih lanjut, Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, S.Si, M.Pd mengatakan bahwa nasihat tentang karakter yang baik kemudian akan melahirkan *behaviour conditioning* santri untuk menerapkan karakter-karakter yang baik dalam kehidupannya. Dalam hal ini, Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, S.Si, M.Pd mengatakan: "metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa nasihat, kemudian merangkul dengan memberikan contoh yang baik kemudian juga di situ terdapat *behaviour conditioning* untuk menghasilkan suatu perilaku tertentu yaitu perilaku disiplin tanggung jawab dan santun dan lain sebagainya".²⁴

3) Pendidikan Karakter Melalui Budaya Memberikan Contoh Yang Baik

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara dalam melaksanakan penanaman karakter kepada para santri dilakukan dengan membiasakan memberikan contoh perbuatan yang baik.

²² Dokumentasi Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara 2019.

²³ Muhammad Al Fansuri, Santriwan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, *Wawancara*, Juli 2019.

²⁴ Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, M.Si, M.Pd, Pimpinan Pengasuhan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, *Wawancara*, Juli 2019.

Hal ini terlihat pada diri pimpinan pondok dalam bertutur kata beliau selalu lemah lembut, sopan santun dan ramah. Hal demikian dimaksudkan agar santri dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pimpinan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama ustadz maupun orang lain dan memberi arahan kepada santri untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan ustadz, orang tua maupun sesama santri dimanapun berada. Upaya ini di maksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada santri akan pentingnya mengucapkan salam dan menjawab salam.²⁵

Lebih lanjut, untuk mendukung upaya pemberian suri tauladan yang baik, Pondok Pesantren menetapkan aturan terkait etika yang harus dimiliki oleh dewan guru, yaitu:

- a) Menjaga dan menjunjung tinggi integritas (budi pekerti, kejujuran, dan kemandirian).
- b) Memelihara saling percaya terhadap sesama pendidik dalam rangka menjalankan tugas kependidikannya.
- c) Memelihara dan mengembangkan budaya Pesantren dan organisasi guna memberikan kondisi bagi terciptanya tertib administrasi.
- d) Guru adalah profesi dengan demikian harus bersikap professional dalam menjalankan tugas mengajar.
- e) Memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang keahliannya.
- f) Menciptakan dan memelihara proses kegiatan belajar mengajar dengan sikap ramah terhadap peserta didik.
- g) Menciptakan situasi dan kondisi bagi terciptanya budaya akademik dilingkungan pesantren.
- h) Mengutamakan disiplin dan pengabdian yang tinggi dalam melaksanakan tugas.
- i) Memberikan kemampuan terbaik bagi perkembangan pesantren.
- j) Menunjukkan loyalitasnya kepada pimpinan.
- k) Menjalankan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya.
- l) Menunjukkan etos kerja (kinerja) yang optimal dalam menjalankan tugas sehari-hari.
- m) Saling memberikan motivasi kerja terhadap sesama.
- n) Membuka komunikasi seluas-luasnya dengan orang tua santri dan masyarakat.²⁶

Dari pemaparan hasil observasi dan dokumentasi tersebut di atas, terlihat bahwa pemberian suri tauladan yang baik oleh dewan guru dan pimpinan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara dilakukan untuk memberikan contoh yang baik untuk menjadi dibiasakan oleh para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4) Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pemberian Teguran

Berdasarkan hasil interview dengan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, beliau menyatakan bahwa dalam pembiasaan nilai-nilai karakter santri dilakukan dengan menegur atau mengingatkan secara lisan atau tulisan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok atau yang berperilaku tidak baik.

²⁵ Observasi, Juli 2019.

²⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara Tahun 2019.

Ustadz di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, beliau menyatakan bahwa dalam pendidikan nilai-nilai karakter terhadap para santri dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan teguran.²⁷ Metode pembiasaan di antaranya mengharuskan para santri untuk mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, sam-sama santri ketika bertemu baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok. Kemudian santri juga diwajibkan untuk mengikuti sholat lima waktu berjamaah di masjid yang merupakan metode pembiasaan yang dapat mendorong santri untuk melaksanakan sholat berjamaah dan bagi yang tidak mengikuti di ingatkan, di tegur dan apabila sudah melampaui batas maka akan diberi hukuman atau sanksi berupa menulis, menghafal membaca Al-Qur'an dan lainnya yang bersifat mendidik.

Metode teguran diberikan oleh ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara ketika mendapati salah seorang santrinya melakukan kesalahan yaitu melanggar tata tertib pondok atau melakukan tindak yang tidak diperbolehkan menurut ajaran agama, maka dari itu ustadz atau ustadzah maupun pengurus secara langsung memberikan teguran kepada santri yang melakukan pelanggaran tersebut. Apabila pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberi nasehat, arahan, petunjuk, kelembutan ataupun suru tauladan maka dalam kondisi semacam ini maka santri akan diberi hukuman atau sanksi yang bersifat mendidik yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para santri yang sering melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren sehingga dengan diberikannya hukuman atau sanksi maka santri akan merasa jera dan tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara telah diterapkan dengan baik karena dijalankan sesuai dengan program-program yang ada di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara. Sehingga, pendidikan karakter santri berdasarkan hasil observasi menunjukkan perilaku santri yang sopan santun serta lemah lembut ketika berbicara dengan ustadz, pengurus atau santri lainnya, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu ustadz atau ustadzah, serta santri lainnya, berdzikir setelah melaksanakan shalat jamaah, disiplin serta kerja keras dalam belajar, melaksanakan piket kebersihan setiap pagi dan sore, peduli terhadap teman yang terkena musibah atau sedang sakit, berdiskusi tentang materi yang sudah maupun belum dipelajari ketika hendak tidur atau di sela-sela waktu istirahat.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama terjun ke lapangan, maka hasil analisis peneliti tentang kelebihan dan kekurangan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Muchtar Bekasi Utara sebagai berikut :

a) Kelebihan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara memiliki kelebihan, yaitu:

²⁷ Ustadz Ma'Mun Murod, *Wawancara*, Juli 2019.

- 1) Mampu menciptakan sikap hidup universal yang merata, dengan di landasi oleh tata nilai religius tinggi yang terlepas dari acuan-acuan subkultural yang ada dalam susunan kehidupan di luar pesantren.
- 2) Kemampuan memelihara subkulturalnya, hingga terus teraplikasi dalam segala aspek kehidupan di sepanjang perjalanan.
- 3) Pendidikan karakter adalah membiasakan generasi muda mengadakan refleksi atas pengalaman hidup sebagai bekal dalam menghadapi polemik dalam masyarakat di kemudian hari.
- 4) Bekal moral kepemimpinan, kepedulian, toleransi, kemandirian, tanggung jawab, diplomatis, kreatifitas, antusias, percaya diri dan kerjakeras merupakan pilar yang harus di tanamkan dalam pendidikan karakter remaja di harapkan dapat meminimalisir perilaku buruk.
- 5) Pendidikan karakter secara tidak langsung menanamkan doktrin pancasila. Doktrin pancasila ini yang mana sebagai bangsa indonesia harus tertanam kuat dalam setiap pribadi santri.
- 6) Pendidikan karakter sangat berfungsi bagi santri remaja karna dapat membantu para santri untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Remaja yang beranjak dewasa di harapkan dapat berkarakter layaknya makhluk ciptaanya.
- 7) Diharapkan dapat menjadi uswatun hasanah (suri tauladan) bagi dirinya dan lingkungann sosial.
- 8) Dengan adanya pendidikan karakter, selain wasilah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, juga untuk mewujudkan karakter santri baik dan unggul.

b) Kekurangan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi

Hasil Observasi memperlihatkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara masih mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Di pondok pesantren, pendidikan karakter telah digunakan untuk menata perilaku santri menginjak remaja tetapi di rumah orang tua cenderung tidak peduli dengan perkembangan anak. Sehingga, penerapan pendidikan karakter ini hanya berada di dalam lingkungan pesantren saja.
- 2) Kyai dan ustadz tidak dapat memantau perkembangan santri di luar pesantren karena pengawasan yang terbatas sehingga masih ada saja santri yang terpengaruh oleh lingkungan di luar pesantren.
- 3) Pendidikan karakter bersifat terus-menerus, sehingga harus selalu diperbaharui dan tidak bisa sekali ajar saja. Kesuksesan pendidikan karakter bertumpu pada kesadaran santri, sehingga sulit untuk memantau tingkat keberhasilan.

c. Relevansi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren Terhadap Perilaku Santri Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengadakan perubahan yang mendasar, karena membawa perubahan bangsa sampai ke arah yang lebih baik. di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai moral dan karakter bangsa mulai melemah dan terkikis. Bangsa mengalami multikrisis yang dimensional dan krisis yang di rasakan sangat parah adalah krisis yang nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Yang ter gambar pada perilaku yang tidak berkarakter, misalnya sering

terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi tradisi dan membentuk musuh bebuyutan, maraknya geng motor yang sering kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindak kriminal seperti pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Semua perilaku negatif masyarakat baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun masyarakat jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Pelaksanaan karakter tidak hanya di bebankan bagi guru saja namun seluruh komponen lembaga pendidikan berpengaruh dalam membentuk karakter siswanya. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja namun pendidikan karakter perlu di laksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah agar visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila” dapat terwujud.

Pola pendidikan di pesantren sangat relevan digunakan untuk membentuk karakter santri, baik itu sistem pendidikan yang digunakan, metode pembelajaran yang dilaksanakan dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Melalui pola pendidikan di pesantren, pendidikan karakter dilakukan secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Para kyai dan santri berintegritas secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk karakter dan kemandirian serta menjalin komunikasi secara terbuka dalam mempelajari dan mendiskusikan permasalahan dalam kehidupan yang didasarkan atas Al Qur’an dan Hadist serta didukung pada berbagai isi kandungan kitab kuning. Pola pendidikan di pesantren menerapkan prinsip “memanusiakan manusia” dalam proses pembelajaran, sehingga perlu diterapkan pada sekolah umum. Jika pada pendidikan formal, sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang guru kepada peserta didik yang berlangsung 24 jam penuh.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren al-muawwanah pajaresuk kabupaten pringsewu maka dapat di peroleh data sebagai berikut :

- 1) Faktor pendukung pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, antara lain:
 - a) Lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter karna banyak lembaga pendidikan di sekitar pondok mulai dari pendidikan formal, non formal dan informal, sehingga mempermudah dalam membentuk karakter santri dan masyarakat sekitar yang sudah di anggap bagian dari Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara.
 - b) Sistem *boarding* atau asrama yang menjadikan santri merasakan segalanya bersama-sama santri lainnya.
 - c) Kualitas para pendidik.
 - d) Keamanan lingkungan pondok pesantren.

Hal tersebut di atas dikuatkan oleh pernyataan Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, S.Si, M.Pd, beliau mengatakan:

“Hal yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, adalah suasana lingkungan yang kondusif, kebersamaan di pondok yang menjadikan penanaman nilai-nilai karakter mudah di terapkan dan juga keamanan lingkungan pondok yang membuat santri betah tinggal di pondok”.²⁸

- 2) Faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara terdapat dua jenis, internal dan eksternal. Faktor internal, antara lain:
 - a) Faktor bawaan dari keluarga dan pergaulan sebelum masuk pondok pesantren masih dilakukan.
 - b) Adanya sifat malas dan mudah bosan dari dalam diri santri. Hal tersebut dikarenakan santri merasa terkekang oleh segala tata tertib peraturan yang ada di pondok pesantren serta adanya beragam kegiatan yang menjadi program pondok pesantren.

Faktor eksternal, antara lain:

- 1) Lingkungan di luar Pondok Pesantren yang seringkali menggoda santri untuk keluar dari pondok. Sehingga, dapat memberikan dampak negatif kepada santri.
- 2) Adanya pengaruh negatif dari pergaulan santri dengan teman di sekolah.
- 3) Lingkungan pondok pesantren yang dekat dengan jalan raya yang ramai dengan lalu lintas kendaraan dan menyebabkan kegiatan di dalam pondok pesantren kurang nyaman dan kondusif.
- 4) Adanya pengaruh negatif dari konten internet yang diakses oleh santri melalui Hand Phone atau peralatan elektronik lain seperti laptop yang mereka bawa secara diam-diam.

Hal demikian, peneliti dapatkan keterangannya dari wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara yang mengatakan: “saya pernah melakukan razia di dalam asrama santri karena ada laporan ada santri yang membawa HP dan laptop ke dalam lingkungan pondok pesantren. Ternyata, ditemukan ada beberapa santri yang membawa HP dan laptop ke dalam kamarnya. Hal tersebut dapat menimbulkan pengaruh negatif kepada santri-santri lain untuk ikut-ikutan membawa dan hal ini tidak diperbolehkan oleh peraturan pondok pesantren”.²⁹

Solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah dengan memperbaiki sistem pengawasan dan selalu memberikan pengarahan, nasihat, penjagaan yang ketat kepada santri dan juga memberikan tauladan yang baik dan memberikan teguran langsung kepada santri apabila santri melakukan hal-hal yang dipandang kurang baik. Lebih lanjut, pada dasarnya pendidikan karakter melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara sudah berjalan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Sebagian besar santri sudah dapat dikatakan menerapkan pendidikan karakter secara bertahap, hal itu tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati kyai, ustadz atau ustadzah, para

²⁸ Hj. Khaula Ishomuddin Muchtar, M.Si, M.Pd, Pimpinan Pengasuhan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, *Wawancara*, Juli 2019.

²⁹ Adithya Ghosan Dwi Putra, Bagian Keamanan Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara, *Wawancara*, Juli 2019

pengurus dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut, jujur, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, toleran, mandiri dan mencintai ilmu pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara telah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya pesantren dengan pembiasaan pemberian suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren, pelaksanaan shalat sunnah dan jamaah, pemberian nasihat, dan memberika teguran kepada santri. Hal demikian, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok Pesantren Al Muchtar Bekasi Utara sebagian besar telah mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara gradual. Hal tersebut terlihat dari pola interaksi santri dengan warga pondok pesantren berjalan dengan baik, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara, jujur, bertanggung jawab dalam setiap tugas dan kewajiban lainnya, mandiri, toleran, cinta kebersihan dan ilmu pengetahuan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Saihu et al., "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70, <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>;
- Saihu Saihu, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 170–87.
- Thaha, M. Chatib. *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesai Yang Berkualitas*. Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990.
- Tebba, Sudirman. *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta, Kencana, 2004.
- Abdalah, Ulil Abshar. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan Kritik Atas Tradisi Intelektual Pesantren Dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sasono, Adi et. All. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Jakarta: Logos, 1998.
- Saihu, "OPERASIONALISASI TEORI PENDIDIKAN BEHAVIORISTIK DALAM TRADISI NGEJOT DI BALI," *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 3, no. 2 (2019): 143–62.
- Made Saihu. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, Pasal 3 ayat 2 dan 3.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012,
- Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.